

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DAN KESEPIAN
DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA REMAJA
PENGGUNA INSTAGRAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Pada
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Oleh:
AYU ZULIYANTI
1731080081

Program Studi : Psikologi Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

ABSTRAK

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Kesenian Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram

Oleh :
Ayu Zuliyanti

Kecenderungan narsistik merupakan suatu kepribadian individu yang ditandai dengan adanya keinginan berlebih terhadap kekuasaan, kecantikan, kesuksesan atau cinta ideal atau kasih sayang khususnya dari pengasuhan orangtua kurangnya kemampuan untuk berempati, kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain sebagai penilaian atas dirinya. Bagaimana pola asuh orang tua dalam memberikan perhatian terhadap anaknya dalam mendidik dan mengasuh. Kecenderungan narsistik bisa saja muncul dikarenakan pengaruh dari pengasuhan orang tua terhadap anak. Maka, semakin tinggi kesepian remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik remaja dan semakin rendah kesepian remaja, maka kecenderungan narsistik remaja juga semakin rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kesenian dengan Kecenderungan Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial Instagram.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di desa Gunung Sugih dengan jumlah 83 orang. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 orang remaja di Desa Gunung Sugih Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan skala kecenderungan narsistik yang terdiri dari 40 aitem ($\alpha = 0,863$), skala pola asuh otoriter terdiri dari 30 aitem ($\alpha = 0,882$), dan skala kesepian yang terdiri dari 30 aitem ($\alpha = 0,905$). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan program SPSS 25.0 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan nilai $R = 0,681$ dan nilai $F = 14,278$ dengan signifikansi $p < 0,01$, hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan pola asuh otoriter dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna jejaring sosial instagram dan didapatkan sumbangan efektif sebesar 46,4%. Hasil kedua dengan $r_{x1-y} = 0,519$

dan $p=0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna sosial media instagram. Hasil ketiga dengan $r^2 = 0,590$ dan $p=0,001$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan hubungan positif signifikan terdapat hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram.

Kata Kunci : *Kecenderungan Narsistik, Pola Asuh Otoriter, Kesepian, Remaja*



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayu Zuliyanti
NIM : 1731080081
Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 4 Oktober 2022
Yang Menyatakan,



Ayu Zuliyanti
Npm. 1731080081



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA PROGRAM
STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721)703531, 780421

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Kesepian
Dengan Kecenderungan Narsistik Pada
Remaja Pengguna Instagram**
Nama : Ayu Zuliyanti
NPM : 1731080081
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Abdul Othar, M.Si

NIP. 197103122005011005

Intan Islamia, M. Sc

NIP. 199303182018012002

Mengetahui

Ketua Program Studi Psikologi Islam

Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

NIP. 196301011999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA PROGRAM
STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram” disusun oleh : Ayu Zuliyanti NPM : 1731080081.
Program Studi: Psikologi Islam. Fakultas: Ushuluddin dan Studi Agama, telah dimunaqosyahkan pada hari selasa, tanggal: 25 Oktober 2022

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si 

Sekretaris : Indah Dwi Cahya Izzati, M.Psi 

Penguji Utama : Annisa Fitriani, S.Psi, MA 

Penguji Pendamping 1 : Abdul Qohar, M.Si 

Penguji Pendamping II : Intan Islamia, M. Sc 

DEKAN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

REPUBLIC INDONESIA 02000031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	DZ	ظ	Zh	و	M
ب	B	س	R	ع	„(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ث	Z	و		و	W
ث	Ts	ض	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ن	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
— - - - - -	A	اَلِدَج	ا	Â	اَزَا	اَي... ي	Ai
--- -	I	اَلِرِس	ي	Î	اَمِيلا	اَو... و	Au
و - - - - -	U	اَمِيكَاذ	و	Û	اَزِيچَا		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: *Nazzala, Rabbana*. Sedangkan kata sandang —all, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : *al-Markaz, al-Syamsu*



MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”.

(Q.S Al-Imran :139)

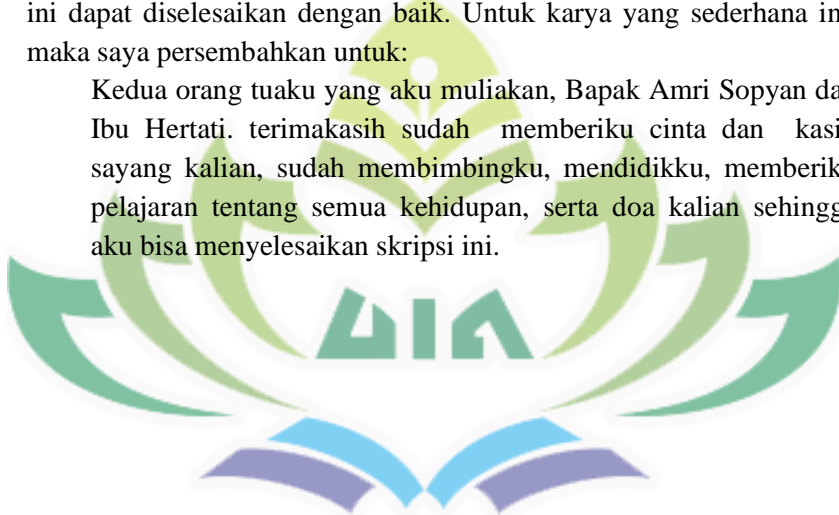




HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku yang aku muliakan, Bapak Amri Sopyan dan Ibu Hertati. terimakasih sudah memberiku cinta dan kasih sayang kalian, sudah membimbingku, mendidikku, memberiku pelajaran tentang semua kehidupan, serta doa kalian sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.

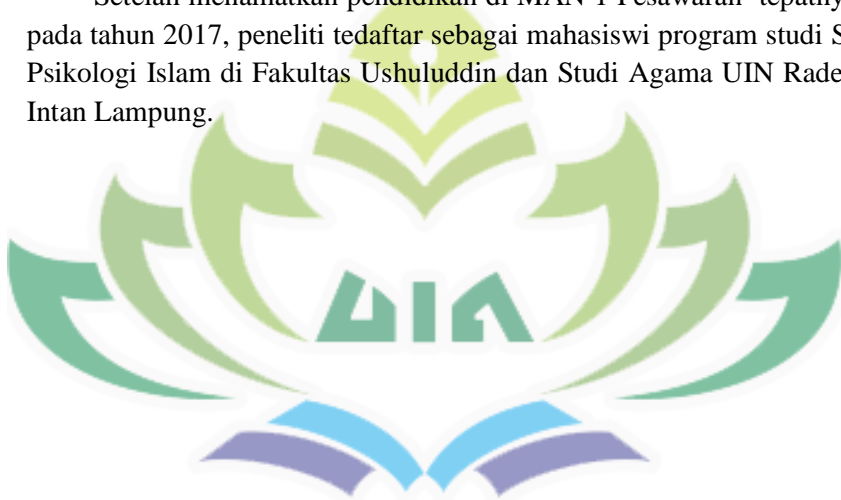


RIWAYAT HIDUP

Nama peneliti adalah Ayu Zuliyanti, dilahirkan di Tangerang pada tanggal 10 juli 1999. Peneliti merupakan anak kedua, dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Amri Sopyan dan Ibu Hertati. Alamat tempat tinggal di Dusun Kuripan Desa Gunung Sugih Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaraan. Berikut riwayat pendidikan peneliti:

1. SDN 10 Kedondong, Lulus pada tahun 2011
2. MTs N 1 Pesawaran, Lulus pada tahun 2014
3. MAN 1 Pesawaran, Lulus pada Tahun 2017

Setelah menamatkan pendidikan di MAN 1 Pesawaran tepatnya pada tahun 2017, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa program studi SI Psikologi Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahiim

Assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbi'l'alamiin, puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul “**Hubungan pola asuh otoriter dan kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram**” ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangatlah dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Drs. Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan juga Pembimbing Akademik dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA. Selaku sekretaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidangkan
3. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku dosen Pembimbing I dan Ibu Intan Islamia, M.Sc selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberikan arahan dan

bimbingan dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah sabar membimbing dan mengarahkan saya selama masa perkuliahan.
5. Bapak / ibu selaku tim penguji dalam sidang skripsi. Yang telah memberikan masukan, ilmu serta motivasi agar skripsi ini menjadi skripsi yang baik.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
7. Keluarga Besarku yang memberi bantuan, motivasi, nasihat dan doa kepada peneliti sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Untuk sahabat sejak awal perkuliahan hingga saat ini Cahya Utia Dewi, Amelia Tika , Laela Nabila, Realita Fitri, Reka Saskia, Shelli Diani, Shella Diana, Erika Nur Aziza, Priyo Salasun, Rudi Riansyah yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu dan mendengarkan keluh kesahku, memberikan canda tawa dari awal perkuliahan hingga terselesaikan perkuliahan ini semoga persahabatan kita sampai akhir hayat.
9. Untuk semua teman-teman kelas D dan teman-teman Psikologi Islam angkatan 2017, terimakasih atas kebersamaan selama penulis menempuh perkuliahan dan semoga kebersamaan ini terus berlanjut sampai akhir hayat, Aamiin.
10. Terimakasih rekan-rakan Pramuka Racana UIN Lampung, DKC Pesawaran dan Para kakak Lainnya,
11. Kemudian semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti berharap kepada Allah SWT. semoga apa yang telah mereka berikan

dengan segala kemudahan dan keikhlasan akan menjadi pahala dan amal kebaikan serta mendapat kemudahan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, Oktober 2022

Ayu Zuliyanti
NPM. 1731080081



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLIYTERASI.....	vii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kecendruangan Naristik.....	13
1. Pengertian Kecenderuangan Naristik	13
2. Faktor-Faktor Kecendruangan Naristik	14
3. Ciri dan Aspek Kecendruangan Naristik	16
4. Kecendruangan Naristik Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial	17
5. Kecendruangan Naristik di Tinjau Dari Perspektif Islam	19
B. Pola Asuh Orang Tua	21
1. Pengertian	21
2. Jenis- Pola Asuh Orang Tua.....	22
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	24
C. Pola Asuh Otoriter	25
1. Pengertian	25
2. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter	26

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter	27
D. Kesepian	28
1. Pengertian	28
2. Jenis-Jenis Kesepian	29
3. Aspek-Aspek Kesepian	30
E. Kerangka Berfikir	31
F. Hipotesis	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional	35
1. Kecendrungan Narsistik	35
2. Pola Asuh Otoriter	35
3. Kesepian	36
B. Populasi dan Subyek Penelitian	36
1. Populasi	36
2. Sampel	36
3. Teknik Sepling	36
C. Metode Pengambilan Data	37
D. Validitas dan Reliabilitas	41
E. Metode Analisis Data	42

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELTIAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian	43
1. Orientasi Kancan	43
2. Pelaksanaan Penelitian	43
3. Penentuan Subjek penelitian	49
4. Pengumpulan Data	49
5. Skoring	49
B. Hasil Analisis Data Penelitian	50
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	50
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian	50
3. Uji Asumsi	53
4. Uji Hipotesis	58
5. Sumber Efektif Tiap-Tiap Variabel Indevenden	60
C. Hasil Penelitian dan pembahasan	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Rekomendasi	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blueprint</i> Variabel Kecenderungan Narsistik	38
Tabel 2. <i>Blueprint</i> dan Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Otoriter.....	39
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Kesepian	40
Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Kecenderungan Narsistik.....	45
Tabel 5. Distribusi Aitem Skala Pola Asuh Otoriter	47
Tabel 6. Distribusi Aitem Skala Kesepian	48
Tabel 7. Deskripsi Data Penelitian	50
Tabel 8. Kategorisasi Kecenderungan Narsistik	51
Tabel 9. Kategorisasi Pola Asuh Oriter	52
Tabel 10. Kategorisasi Kesepian	52
Tabel 11. Hasil Uji Normalitas	53
Tabel 12. Rangkuman Hasil Uji Linieritas	54
Tabel 13. Hasil Uji Multikolinearitas	55
Tabel 14. Rangkuman Hasil Uji Heteroskedastisitas	56
Tabel 15. Hasil Uji Regresi Berganda	58
Tabel 16. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga.....	59
Tabel 17. Sumbangan Efektif	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berfikir hubungan pola asuh otoriter dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna jejaring sosial instagram	32
Gambar 2. Scatterplot.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian

Lampiran 2. Data Skor Penelitian

Lampiran 3. Tabulasi Data Penelitian

Lampiran 4. Hasil Uji Asumsi

Lampiran 5. Hasil Uji Hipotesis

Lampiran 6. Sumbangan Efektif

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian

Lampiran 8. Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja ialah individu yang berada pada masa peralihan dari periode anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian. Idealnya remaja berkembang dengan baik tidak menonjolkan perilaku yang menengah pada perilaku negatif. Tingkah laku negatif bukan perkembangan remaja yang pada umumnya, remaja yang berkembang dengan baik akan memperlihatkan perilaku positif (Yusri & Jasmeinti, 2017)

Remaja merupakan penggemar dan pengguna paling banyak jejaring sosial *instagram*. Data survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2016), mengenai penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia didapatkan hasil bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta pengguna. Konten media sosial yang paling sering dikunjungi menempatkan media sosial *instagram* berada pada posisi kedua atas setelah *facebook*. Komposisi pengguna internet Indonesia berdasarkan pekerjaan mulai dari mahasiswa hingga pelajar.

Untuk menumbuhkan eksistensi di sosial media *instagram*, remaja mengunggah photo diri (*selfi*) atau video yang menarik tentang dirinya pada jejaring sosial *instagram* disertai dengan *captions* atau judul yang bersifat memperkuat karakteristik photo yang diunggah. Hal tersebut dilakukan agar dapat memikat penggunalain untuk memberikan komentar positif atau meninggalkan tanda "*like*" pada photo tersebut (Asiah et al., 2018).

Intensitas yang semakin sering dan lama menggunakan media sosial memiliki hubungan dengan narsistik (kepedulian berlebihan pada diri sendiri) . Remaja akan mengalami kecenderungan untuk mengunggah foto dan video demi mendapatkan perhatian orang lain. Tindakan menarik perhatian

berlebihan dilakukan remaja tersebut menunjukkan perilaku yang mengarah pada kepribadian narsistik (Hikmat dan Engkus, 2016)

Fenomena kecenderungan narsistik juga terjadi pada mahasiswa Fakultas Psikologi pada Penelitian Aulia (2017). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2017 dengan beberapa mahasiswa semester awal, mahasiswa tersebut mengatakan bahwa dalam sehari mengunggah gambar dan video di instagram sebanyak 5 sampai 10 kali. Mahasiswa mengungkapkan bahwa tujuan mengunggah gambar dan video di instagram untuk memperlihatkan aktivitas sehari-hari sehingga orang lain dapat melihat aktivitas yang dilakukan dan meminta pengguna instagram lain untuk menjadi pengikut (followers) dengan cara mempromosikan akun instagram melalui media sosial lain (seperti: BBM, Path, Facebook, dan Twitter). Selain itu, mahasiswa mengharapkan pengikut meninggalkan jejak pada setiap foto / video yang diunggah. Jejak yang diharapkan berupa tanda suka (love) atau komentar, sehingga merasa senang bila hal tersebut didapatkan.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang sedang banyak digunakan oleh pengguna gadget saat ini terutama pada usia remaja. APJII juga telah melakukan penelitian yang mengungkapkan statistika presentase fakta pengguna instagram berdasarkan umur pada tahun 2017. Berdasarkan survey internal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengguna instagram pada tahun 2017 didominasi oleh kalangan pengguna dewasa berusia 18 hingga 24 tahun, dengan tingkat presentasi 36% dari jumlah keseluruhan.

Kemudian di tahapan kedua disusul oleh pengguna dalam lingkup usia 25-35 tahun dengan tingkat presentase sebanyak 30%. Bagi remaja dalam kalangan usia 12 hingga 17 tahun, presentase tingkat penggunaan instagram pada tahun 2017 adalah 15% yang berada pada kedudukan ketiga. Berdasarkan hasil survei, pengguna akun media sosial instagram di seluruh dunia pada tahun 2017 lebih

didominasi oleh kaum perempuan daripada laki-laki dengan perbedaan presentase perempuan sebanyak 60% dan laki laki sebanyak 40% dari jumlah keseluruhan 700 juta pengguna media sosial di seluruh dunia (Jasa All Sosmed, 2018).

Ketika membahas kecenderungan narsistik, biasanya tidak jelas tentang faktor spesifik yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kondisi ini. Namun, seperti yang telah dikemukakan (Kurniasari, 2018), faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan sosial atau politik seseorang, keadaan ekonominya, harga barangnya, atau lingkungan setempatnya. Jika kita mempertimbangkan satu-satunya faktor penyebab kemerosotan narsistik yang dimaksud, kita dapat menyimpulkan bahwa faktor pola asuh juga sangat efektif dalam menyebabkan kemerosotan yang dimaksud (Kurniasari, 2018). mengasuh orang dewasa relatif terhadap anaknya. Bagaimana orang yang lebih tua memperhatikan anak dalam hal mendidik dan mengasuh. Oleh karena itu, kecenderungan narsistik dapat terjadi sebagai akibat dari dampak negatif orang dewasa terhadap anak-anak.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003), ada tiga jenis tuturan asuh: otoritatif, oratoris, dan permisif. Dilihat dari beberapa jenis pola asuh yang dimaksud, otoriter dan narsistik permisif adalah yang paling diperhatikan individu. Menurut penjelasan Kernberg, Horton (2006) menyatakan bahwa akibat orang dewasa yang posesif dan melakukan kekerasan terhadap anak—serta orang dewasa yang ragu-ragu untuk menganggap bahwa anak mereka berbakat atau istimewa—adalah penyebab terjadinya narkolepsi.

Menurut (Adawiah, 2017), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2020) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kecenderungan Narsistik Siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta menunjukkan terdapat hubungan positif pada pola asuh orang tua terhadap perilaku narsistik siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta dengan taraf signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). Artinya pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap narsistik pada remaja. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Septiningtias dengan penelitian ini adalah terletak pada salah satu variabel penelitian dimana dalam penelitian Dwi Septiningtias menggunakan variabel pola asuh orang tua sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik menggunakan variabel pola asuh otoriter.

Nur Indah (2018) dalam skripsi yang berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik pada remaja. Perbedaan penelitian Nur Indah dengan penelitian kali ini terletak pada pola asuh remaja, dimana dalam penelitian Dwi Indah menggunakan pola asuh permisif sedangkan pada penelitian ini subyek yg diteliti adalah remaja yang menggunakan pola asuh otoriter. artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik pada remaja (Kurniasari, 2018). Ada penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi online berpotensi meningkatkan ikatan sosial dan harga diri sekaligus mengurangi kecemasan dan depresi (Sembiring, 2017). Hal ini sesuai dengan penegasan Sundar dari Sembiring, 2017 bahwa Instagram memberikan umpan balik yang berarti mengenai kekhawatiran yang disuarakan penggunaannya. Menurut Puspitasari (2016), individu dapat mengunggah foto dan video ke Instagram sesuai dengan niatnya dengan harapan orang lain akan “menyukai” atau mengomentarnya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku individu tersebut konsisten dengan lingkungan sosialnya, sehingga membuat mereka berulang kali mengunggah foto dan video ke platform.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2017)

menunjukkan bahwa kesepian merupakan faktor yang mempengaruhi narsisistik. Individu dengan kecenderungan kesepian memiliki ambang batas yang tinggi untuk mencapai interaksi sosial melalui media sosial, menurut Kim (2009) dalam (Yount, 2012). Hal ini juga dikemukakan oleh Bian & Leung (2015) dalam (Dewi, 2012), yang menekankan bahwa dengan meningkatnya penggunaan smartphone, maka kemungkinan orang akan menjadi lebih terganggu saat menggunakan aplikasi jejaring sosial. Kim, LaRose, dan Peng (2009) memberikan contoh yang lebih rinci tentang orang-orang yang percaya bahwa mereka dapat berinteraksi dan mengekspresikan diri mereka lebih efektif di media sosial daripada di kehidupan nyata, yang membuat mereka percaya bahwa mereka dapat meningkatkan interaksi interpersonal antar individu di media sosial.

Menurut Peplau & Perlman dalam (Akbar & Abdullah, 2021), kesepian adalah reaksi emosional yang terjadi ketika seseorang menyadari bahwa kehidupan sosialnya kurang penuh dari yang diharapkan, atau ketika mereka merasa tidak puas dengan kehidupan sosialnya. Hal ini bertentangan dengan penegasan Russell (1996) dalam Sembiring (2017) bahwa orang tidak memiliki kesejahteraan sosial yang mereka inginkan ketika tinggal di lingkungan lokal mereka. Tanpa memperhatikan lokasi atau keadaan, kesepian juga dapat menyebabkan seseorang menderita setiap hari. Individu dalam krisis mungkin kesepian karena gemetar; Namun, ketika dikelilingi oleh banyak orang, mereka tidak mengalami kebutuhan sosial apapun (Kristiani, 2007).

Menurut Ratriana Melinda (2018), Russell (1996) menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang sukses adalah mereka cepat bergerak maju, lebih suka mandiri, dan tidak mampu membentuk aliansi dengan orang lain di lingkungan terdekat atau lebih luas. Menurut survei yang dilakukan oleh Yayasan Kesehatan Mental, penutur bahasa Inggris memahami bahwa mereka mengalami kecemasan dengan berlalunya waktu, mengalaminya sesekali sepanjang hari, dan sering mengalaminya karena egoisme mereka sendiri. (Razak, 2011)

Kemudian dapat disimpulkan dari penelitian yang dimuat dalam Hardika dkk (2019) mengenai Hubungan Positif Antara Harga Diri dan Kesepian dan Gangguan Kepribadian Narsistik pada Wanita Pengguna Media Sosial Instagram bahwa ada hubungan seperti itu. Saat kesepian remaja menjadi lebih intens, kecenderungan narsistik remaja juga menjadi lebih intens, dan sebaliknya ketika kesepian remaja menjadi lebih intens.

Dari latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kesepian Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dan kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram?
2. Apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram?
3. Apakah ada hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik padaremaja pengguna instagram?

C. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dan kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram
2. Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram
3. Untuk mengetahui hubungan kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan diatas maka manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Dapat menambah wawasan dibidang psikologi terutama dibidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis, mengenai hubungan pola asuh otoriter dan kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna jejaring sosial instagram
- b. Konsekuensi dari penelitian ini seharusnya menambah kemajuan ilmu pengetahuan

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Remaja.

Dapat dijadikan pedoman khususnya bagi para remaja mengenai dampak negatif jejaring sosial khususnya instagram.

b. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan antisipatif terhadap orang tua melalui pola asuh yang mereka berikan agar tidak menimbulkan anak memiliki kecenderungan narsistik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada publik mengenai kecenderungan narsistik maupun kesepian dan pola asuh otoriter pada remaja, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan guna mengembangkan penelitian selanjutnya

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut adalah :

1. Robert S. Horton (2010)

Studi Robert S. Horton tentang hubungan antara gender dan perubahan narsisis menunjukkan bahwa teori-teori sebelumnya oleh psikolog klinis telah menyarankan bahwa perubahan narsisis mungkin terkait dengan praktik membesarkan anak-anak. Dua studi di bidang ini mengeksplorasi hubungan antara pengasuhan anak (termasuk komunikasi, disiplin, dan kontrol psikologis) dan statistik tanpa mengecualikan statistik yang terkait dengan variasi harga. Subyek penelitian ini, yang meliputi 220 mahasiswa (Studi 1) dan 212 SMA siswa, meliputi Inventaris Kepribadian Narsistik, skala harga relatif, dan dimensi standar dari empat dimensi pengasuhan. Menurut temuan penelitian, kehangatan positif tentang orang pada umumnya dan kehangatan negatif tentang orang pada khususnya terkait dengan tipe narsistik masing-masing.

Studi saat ini menunjukkan bahwa ada dua jenis neurosis: neurosis positif dan negatif. Dengan menyatakan bahwa pola pengasuhan orang dewasa yang secara konsisten jeli dan memiliki kewajiban untuk mengawasi anak tidak secara negatif menunjukkan bahwa anak akan mengalami neurosis. Mulailah dengan cara yang sama dengan menyatakan bahwa pengasuhan yang gigih tanpa segala bentuk pengawasan mencegah anak mengalami gejala neurotik negatif dan harga diri rendah.

Perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan dilakukan dengan menggunakan variabel “variabel pola asuh otoriter (X1)” dan “variabel kecenderungan narsistik” (Y). Penambahan variabel pada penelitian yaitu kesepian sebagai variabel bebas adalah perbedaan penelitian yang akan dilakukan (X2). Perbedaan lokasi penelitian dan subjek penelitian berikut keduanya berbeda.

2. Ardena Fauziah (dalam Wijayanti, 2020)

Ada hubungan yang signifikan antara pengendalian diri dan narsis di SMA Negeri 7 Surakarta, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardena Fauziah, yang menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian itu mungkin benar.

Peggunaan variabel berdasarkan kecenderungan narsistik merupakan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan (Y). Variabel tambahan yaitu variabel pola asuh otoriter (X1) dan kesepian sebagai variabel bebas merupakan perbedaan pada analisis yang akan dilakukan (X2). Perbedaan pada alinea-alinea berikutnya akan ditemukan pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dan hipotesis penelitian yang berbeda.

3. Jelang dkk (2019)

Sebuah studi yang dilakukan oleh Jelang dkk (2019) yang berjudul "Hubungan Harga Diri Dan Kesepian Terhadap Kecenderunga Narsistik Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial Instagram" menegaskan temuan penelitian sebelumnya dan menegaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga barang dan jasa dan perubahan narsistik .

Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Akan Digunakan adalah Penggunaan Kesepian Sebagai Variabel Bebas (X2) dan Variabel Terikat Kecenderungan Narsistik (Y). Jenis analisis khusus yang akan dilakukan adalah penambahan variabel, disebut juga variabel dengan asuh otoriter (X1). Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian dan pokok bahasan penelitian.

4. Dwi (2020)

Menurut penelitian Dwi Septiningtiyas (2020), "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan kecenderungan Narsistik Siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta", terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan bahaya narsistik siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta, dengan Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, etnis asuh memiliki kaitan yang kuat dengan narsistik pada masa

pemerintahan.

Perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan dilakukan dengan menggunakan variabel “variabel pola asuh otoriter (X_1)” dan “variabel kecenderungan narsistik” (Y). Penambahan variabel pada penelitian yaitu kesepian sebagai variabel bebas adalah perbedaan penelitian yang akan dilakukan (X_2). Perbedaan lokasi penelitian dan subjek penelitian berikut keduanya berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh.

5. Sadikides (2004)

Hasil riset yang dilakukan oleh Sadikides (2004) yang berjudul “Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Kota Makassar” dengan jumlah subjek sebanyak 403 responden. Hasil penelitian ini adanya hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Kota Makassar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan variabel terikat kecenderungan narsistik (Y). Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah penambahan variabel yaitu variabel pola asuh otoriter (X_1) dan kesepian sebagai variabel bebas (X_2). Perbedaan selanjutnya terletak di lokasi penelitian yang berbeda, serta subjek penelitiannya berbeda, serta hipotesis yang berbeda.

6. Nur Indah (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah (2018) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja” mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan narsistik pada remaja. Ada hubungan positif antara kebolehan hukum dengan pengurangan narkolepsi pada perempuan, yang jelas cukup signifikan.

Peggunaan variabel berdasarkan kecenderungan narsistik merupakan persamaan penelitian terdahulu dengan

penelitian yang akan dilakukan (Y). Variabel tambahan yaitu variabel pola asuh otoriter (X1) dan kesepian sebagai variabel bebas merupakan perbedaan pada analisis yang akan dilakukan (X2). Perbedaan pada alinea-alinea berikutnya akan ditemukan pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dan hipotesis penelitian yang berbeda.





BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecenderungan Narsistik

1. Pengertian Kecenderungan Narsistik

Kecenderungan sering disebut sebagai kesiapan reaktif yang dianggap biasa. Akan tetapi merupakan sesuatu yang memungkinkan timbulnya tingkah laku dan mengarah pada suatu objek tertentu, yaitu bukan tingkah laku itu sendiri. kecenderungan merupakan watak atau sifat kebiasaan. kecenderungan bersifat hereditas, dalam arti tidak diturunkan sejak lahir, juga tidak sesuai dengan norma-norma seperti reflek dan kebiasaan. Sifatnya sebelumnya, tetapi bisa juga menetap (Nasution & Casmimi, 2020)

Pengertian narsistik adalah setiap keyakinan yang disertai dengan kurangnya rasa percaya diri atau gairah terhadap sesuatu yang ideal, memiliki kebutuhan yang besar untuk dikomunikasikan kepada orang lain dan memiliki kapasitas empati yang terbatas. Manual Statistik Gangguan Mental, Edisi Keempat (American Psychiatric Association 2000). Atau, menurut Supratiknya (1995), kecenderungan narsistik dibicarakan dengan keyakinan bahwa rumah seseorang akan dipertimbangkan. (Laeli et al., 2018)

Menurut (Laeli et al., 2018), kecenderungan narsistik adalah tanda bahwa orang tersebut istimewa, pantas mendapatkan perlakuan khusus, dan berharap untuk menerimanya. Menurut Kamus Psikologi (Chaplin, 2005), kecenderungan narsistik adalah tahap tertentu dalam perkembangan seseorang yang diungkapkan secara informal dengan fokus pada diri sendiri dan tanpa memperhatikan orang lain. Lebih lanjut dijelaskan oleh (Fadilah, dkk., 2021) bahwa penyebab perubahan narsistik adalah perilaku atau metode komunikasi lain yang jelas kaku.

Menurut uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan narsistik adalah jenis perilaku individu yang

ditandai dengan adanya keinginan yang lebih kuat untuk sukses, optimisme, atau rasa idealitas, serta kapasitas empati yang lebih rendah dan kebutuhan yang lebih besar. untuk digunakan oleh orang lain sebagai senjata melawan mereka.

2. Faktor- Faktor Kecenderungan Narsistik

Widiyanti et al., (2017) menegaskan bahwa keluarga atau pola asuh, sosio-ekonomi, harga diri serta lingkungan pergaulan adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perubahan narsistik

Dalam Apsari, (2012) Lubis menjelaskan faktor biologis, psikologis dan sosiologis sebagai penyebab faktor narsistik

a. Faktor biologis

Dari segi biologi, individu yang merupakan orang tuanya penderita neurotik lebih sering mengalami gangguan narsistik. Selain itu, ada juga kondisi kelamin, usia, dan fungsi hormonal.

b. Faktor psikologis

Narsistik terjadi karena harapan yang tidak realistis untuk diri sendiri atau karena kurangnya harga diri.

c. Faktor sosiologis

Narsistik dipahami oleh semua orang dengan berbagai sikap pemerintah tentang perbedaan antara budaya kelompok saat ini dan reaksi narsistik yang dirasakan.

Jazilah, (2017) memberikan analisis berikut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan narsistik:

- 1) *Self-esteem* (harga diri): bahwa harga diri seseorang tidak stabil dan sangat bergantung pada interaksi sosial, membuat seseorang sangat rentan terhadap kritik. Seseorang dengan harga diri yang tinggi

cenderung lebih aktif dalam situasi sosial.

- 2) *Depression* (depresi): persepsi negatif terhadap diri sendiri, dunia, dan masa lalu yang ditandai dengan perasaan berat dan sulit memahami kenyataan saat melakukan aktivitas sehari-hari. Seseorang yang menderita depresi mungkin percaya bahwa mereka adalah satu-satunya yang penting dan layak untuk dipertimbangkan. Jika mereka tidak dapat membuat kepercayaan ini menjadi milik mereka, mereka mungkin mengalami depresi dan terus mengucilkan orang lain.
- 3) *Loneliness* (kesepian): mengacu pada keadaan kebosanan yang disebabkan oleh kurangnya interaksi sosial atau komitmen pribadi. Karena ketidakmampuan mereka untuk membedakan hubungan interpersonal yang bermusuhan dengan orang lain, hubungan interpersonal mereka menderita, membuat hubungan pribadi mereka singkat dan tidak teratur. Jika orang lain cenderung melebih-lebihkan pentingnya keyakinan yang tidak realistis, mereka akan menjadi marah dan mengancam orang yang bersangkutan. Ini mencegah mereka memahami orang lain dan memberi mereka sedikit empati karena efek penalaran irasional mengarah pada kesimpulan yang tidak realistis bagi orang lain.
- 4) *Subjektif well-being* (perasaan subjektif): Yaitu, seorang individu yang percaya bahwa mereka pada akhirnya akan menjadi makhluk yang murni, sehingga hal ini menyebabkan mereka hidup dalam dunia fantasi di mana tidak ada peluang untuk berhasil, gagal, kesulitan, atau harapan yang tidak menguntungkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih pola asuh dan kesepian sebagai faktor yang mempengaruhi narsistik.

3. Ciri dan Aspek Kecenderungan Narsistik

Supratiknya (1995) menyatakan bahwa ciri-ciri umum kecenderungan narsistik adalah dapat didramatisasi atau kurang tindakan, bermuatan emosi dan tidak menentu, atau bersifat anekdot. Sebaliknya, normanya adalah orang menganggap kepentingan mereka sendiri sebagai yang paling penting dan memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan. Ini berbeda dengan bagaimana orang biasanya berperilaku, yaitu menganggap kepentingan mereka sendiri sebagai yang paling penting dan memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan.

Menurut DSM-IV (Diagnostic And Stastical Manual of Mental Disorders – Fourth Edition) dalam Ummul 2019, individu dapat dikatakan mengalami kecenderungan narsistik jika memiliki lima atau lebih dari sembilan ciri kepribadian sebagai berikut: Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki dan senang memamerkan apa yang dimiliki (prestasi) dan harta benda, dipengaruhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati, memiliki kebutuhan untuk dikagumi, merasa layak diperlakukan secara istimewa, kurang empati, mengeksploitasi hubungan interpersonal, sering memiliki rasa iri terhadap orang lain atau merasa orang lain iri terhadap dirinya, angkuh, memandang rendah orang lain, percaya bahwa unik dan spesial.

Emmons (dalam Apsari, 2012) memberikan 4 karakteristik yang khas pada kecenderungan narsistik yaitu:

- a. *Leadership (autory)* Yaitu anggapan sebagai pemimpin atau orang yang berkuasa.
- b. *Superiority (arrogance)* Yaitu rasa superioritas atau kesombongan. Suatu perasaan tertentu, kuat, penting dan terfokus. Individu yang narsistik mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang sangat baik padapenampilannya.

- c. *Self absorption* Yaitu penyerahan diri atau menjadi egosi
- d. *exploitiveness* Yaitu memanfaatkan orang lain untuk memajukan kepentingannya sendiri dengan memanfaatkan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri narsistik yaitu merasa diri paling hebat, dipengaruhi dengan fantasi tentang kekuasaan, memiliki kebutuhan untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, kurang empati, mengeksploitasi hubungan interpersonal, merasa iri dan merasa dirinya unik dan spesial.

4. Kecenderungan Narsistik pada Remaja Pengguna Instagram

Menurut Hurlock (2003) istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja memiliki perkembangan mental, emosional, sosial, dan fisik yang lebih ekstrim. Remaja dibagi menjadi dua kategori: remaja awal, yaitu usia 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan remaja akhir, yaitu usia 16 sampai 18 tahun

Selain itu, menurut Santrock (2003), masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dikenal sebagai masa remaja ke dewasa karena ditandai dengan perubahan yang signifikan dalam biologi, kognisi, dan perkembangan emosional. Antara usia 12 hingga 21 tahun, rentang usia remaja terus berjalan. Remaja dibagi menjadi tiga fase, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (usia 15-18 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Saat ini, penggunaan situs jejaring sosial di kalangan remaja adalah sesuatu yang tidak bisa dihentikan. Hampir setiap hari, remaja memasuki pertemuan sosial untuk mencari informasi atau menggambarkan proyek yang sedang mereka kerjakan pada saat itu (Susanti et al., 2017) Hal ini sesuai dengan sifat karakter remaja, menurut (Hurlock ,2003) Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai

individu di masa remaja sebagai masa pencarian identitas, adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk pakaian, perhiasan, gadget dan kepemilikan barang-barang yang mudah terlihat lainn Fungsi simbol status bagi para remaja adalah untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa memiliki status ekonomi yang lebih tinggi dan remaja merupakan anggota yang diterima dalam suatu kelompok karena penampilan yang sama atau perbuatan yang sama dengan anggota kelompok tersebut.

Susanti et al (2017) mengemukakan bahwa remaja memiliki kemampuan untuk menutupi wajah mereka atau menggunakan istilah "narsistik" untuk menggambarkan kemampuan mereka untuk melakukannya. Aktivasi akun jejaring sosial juga terkena dampak negatif dari eskalasi narsistik. Jelas dari sini bahwa ada beberapa ciri-ciri narsistik yang ingin menekankan bahwa mereka unik dan istimewa dan memiliki kebutuhan untuk dipahami. Dengan menggunakan akun media sosial yang dimilikinya, seorang individu dapat mengakses identitasnya sesuai dengan ciri-ciri narsistik yang dijelaskan di atas, dan juga dapat mengekspresikan keinginannya untuk terus-menerus terlibat dalam percakapan dengan rekan kerjanya.

Banyaknya aktivitas di website yang terlihat dari jumlah peserta dan jumlah *wallpost* atau item dinding lainnya yang dimiliki terkait dengan perubahan narsistik tersebut. Menurut temuan penelitian ini, ada korelasi kuat antara peningkatan narsistik dan subjektivitas fotografi. Selain itu, pemilik akun tersebut secara konsisten menggunakan foto profilnya untuk mempromosikan diri dan bakatnya. (Sembiring, 2017)

Fridha et al., n.d.) Menjelaskan bahwa remaja yang memunggah foto atau memperbarui status di jejaring sosial ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain, mereka ingin menjelaskan tentang dirinya dan membentuk citra diri yang ditampilkan melalui foto atau tulisan. Hal ini dirasa wajar mengingat masa remaja berada pada tahap pencarian identitas

diri di mana remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Namun, jika aktivitas sosial dalam kelompok dilakukan secara sembarangan atau dengan cara yang dapat menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan, orang mungkin mulai lebih memperhatikan untuk mempromosikan keterlibatan masyarakat di dunia maya dibandingkan dengan dunia nyata.

Salah satu hal yang diharapkan remaja saat mengunggah foto atau mengupdate status adalah mendapatkan perhatian dari orang yang melihatnya, seperti like atau komentar. Ketika mereka menerima suka atau komentar, mereka merasa seperti diperhatikan oleh orang lain, yang menyebabkan mereka mengembangkan kecemasan dalam diri mereka. Ada juga pilihan untuk memasukkan kecantikan atau kegantengan selain kecenderungan untuk kekaguman. Hal ini juga berlaku pada ciri-ciri narsistik, ketika seorang wanita ingin melihat bagaimana keadaan lingkarannya melalui foto-foto yang telah diposting. Oleh karena itu, seseorang harus melakukan berbagai aktivitas agar terlihat tulus dan menerima kebaikan dari orang lain (Fridha et al., n.d.).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas dimana remaja ingin menunjukkan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Hal tersebut mereka lakukan dengan menggunakan simbol status contohnya *smartphone*, dengan menggunakan *smartphone* yang mereka miliki mereka dapat mengakses jejaring sosial yang merupakan media untuk komunikasi maupun media untuk eksistensi diri.

5. Kecenderungan Narsistik Ditinjau Dari Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, narsistik bisa disamakan dengan ujub atau bangga diri. Kemudian, dijelaskan oleh Imam Al Ghazali bahwa ujub adalah kecintaan seseorang akan suatu karunia yang ada pada dirinya dan merasa memilikinya sendiri serta tidak menyadari bahwa karunia tersebut adalah pemberian dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. (Fathoni, 2021)

Dalam (Sari et al., 2021) Islam memiliki pandangan mengenai perilaku narsis ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Potensi ajang pamer aurat

Narsisme adalah ajang kumpul pujian. Banyak orang yang berpikiran pendek dan malah mempertontonkan aurat yang mereka rasa indah. Pujian bernada miring pun mulai berdatangan. Bagi yang sudah rusak jiwanya, mereka akan merasakan kebahagiaan, merasa dirinya laku di kalangan lawan jenis. Padahal apa yang seharusnya ditutupi, tutupilah. Allah tidak sia-sia dalam memberikan aturan kepada kita.

b. Potensi ujub dan riya'

Narsis yang akarnya adalah rasa bangga pada diri, sesungguhnya sama saja dengan ujub. Ujub adalah sifat yang tak boleh dikembangkan karena Ia berasal dari setan. Ingat cerita iblis yang tidak mau sujud kepada Nabi Adam A.S. karena merasa dirinya lebih baik daripada Adam yang terbuat dari tanah? Begitulah analoginya.

Ujub dapat menternakkan riya'. Riya' adalah sikap memamerkan perbuatan baik yang dilakukan agar dinilai baik bagi manusia. Sementara riya' tergolong syirik kecil karena meniatkan melakukan sesuatu karena selain Allah. Ingat kembali, dalam Al-Qur'an Terjemahan (2015) Surat Luqman ayat 18, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Maka dari itu, sangat tak patut bagi seorang mukmin bahkan setiap manusia yang merupakan ciptaan-Nya berbangga diri melebihi ciptaan-Nya yang lain. Sifat ujub yang ada dalam diri akan membawanya pada jurang kebinasaan dan tergolong orang-orang yang merugi. Hal ini juga telah disebutkan oleh Rasulullah dalam hadits riwayat Ath Thabrani (dalam Bukhori muslim, 2002) yang berbunyi :

شُحُّ مَطَاعٍ وَهَوَى مُتَّبِعٌ وَإِعْجَابٌ : ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ
الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

“Tiga hal yang membawa pada jurang kebinasaan, 1) tamak lagi kikir, 2) mengikuti hawa nafsu (yang mengajak kejelekan), dan 3) ujub(takjub pada diri sendiri).”

Perlu diketahui bahwa ujub, dalam konteks ini narsis, menurunkan kemampuan berempati karena terlalu fokus pada diri sendiri. Orang-orang narsis termasuk kepada mereka yang memalingkan muka dari manusia. Maka dari itu, ayat ini menjadi peringatan bagi orang narsis.

Karenanya, sebagai ciptaan-Nya sudah seharusnya membentengi diri dari sifat ujub. Sifat ini dibenci oleh Allah karena begitu banyak bahaya yang dapat dihasilkan dari memiliki sifat ini. Bukan hanya dapat merugikan orang lain namun juga dapat merugikan diri sendiri.

B. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah

“menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Sedangkan menurut (Tua, 1987) “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.”

Mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Sedangkan menurut Kohn (Rohman & Ismail, n.d.) mengemukakan bahwa Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.

Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Jenis – Jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Hurlock (2003) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya

pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind (Santrock, 2003) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*)

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

b. Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

c. Pola Asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

d. Pola Asuh Situasional

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Santrock (1995) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

- a. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya.
Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- b. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antaradulu dan sekarang.

Pendapat di atas juga didukung Mindel (Harlock,2003) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

- a. Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

- b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

- c. Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

- d. Orientasi religius

Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

e. Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g. Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Soekanto (2004) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

C. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian

Orang tua otoriter cenderung memiliki kontrol yang tinggi dalam menggunakan kekuasaannya. Mereka lebih mengandalkan hukuman dan tidak responsif. Mereka menghargai kepatuhan dan tidak memberikan toleransi pada anak-anak mereka. Orang tua otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan pada anak-anak mereka untuk mengeluarkan pendapat terhadap keputusan dan peraturan yang dibuat orang tua serta memaksa anak untuk mematuhi peraturan tersebut tanpa memberikan penjelasan (Maccoby

dan Martin,2020)

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003), pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Pola asuh otoriter memiliki karakteristik komunikasi satu arah antara orangtua dengan anak. Orangtua yang menentukan peran anak, dan mengatakan apa, dan dimana bagaimana, kapan harus melakukan berbagai tugas (Hersey & Blachard, dalam Desiningrum, 2012).

Hurlock (2005) menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu jenis pola asuh di mana orangtua menetapkan peraturan- peraturan yang keras pada anaknya dan harus dipenuhi serta melaksanakan perintah tersebut tanpa kecuali. Pendekatan yang digunakan bersifat paksaan dan disertai hukuman apabila tugas tidak dilaksanakan sesuai dengan perintah.

2. Ciri- ciri Pola Asuh Otoriter

Hurlock (2005) menjelaskan ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a. Orang tua mengharuskan anak untuk tunduk dan patuh pada keinginannya.
- b. Orang tua memberikan kontrol yang sangat ketat terhadap perilaku anak mereka dan jarang memberikan pujian.
- c. Orang tua menetapkan standar yang harus dipenuhi oleh anak dan jika terjadi kegagalan, orang tua cenderung memberikan hukuman fisik.
- d. Orang tua menggunakan kontrol eksternal seperti standar yang harus dipenuhi dan hukuman dalam mengendalikan tingkah laku anak.

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind (dalam Firdaus & Kustanti, 2019) terdapat empat aspek pola asuh secara umum, dalam keempat aspek tersebut terdapat karakteristik dari aspek pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Kendali dari orangtua, Orangtua otoriter memberikan batasan-batasan pada anaknya secara keras dan mengontrol anak dengan ketat.
- b. Tuntutan terhadap tingkah laku matang, yaitu Orangtua otoriter mempunyai tuntutan yang tinggi pada anaknya. Tuntutan tersebut harus dipatuhi tanpa kecuali.
- c. Komunikasi antara orangtua dan anak, yaitu Bentuk komunikasi yang terjadi pada pola asuh otoriter yaitu komunikasi verbal yang tinggi.

Kohn (dalam Putu et al., 2016) menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a. Pemberian disiplin

Pemberian disiplin pada pola asuh otoriter menganut konsep yang negatif, yaitu pengendalian dengan kekuasaan luar, biasanya diterapkan dengan cara yang tidak tepat, berbentuk pengekanan dengan menggunakan cara yang tidak disenangi dan nyakinkan.

- b. Komunikasi orang tua yang otoriter cenderung memberikan batasan dan kontrol yang tegas, serta hanya sedikit melakukan komunikasi secara verbal terhadap remaja.
- c. Pemenuhan kebutuhan pemenuhan kebutuhan pada pola asuh otoriter cenderung sangat jarang terpenuhi, terutama bila menyangkut pemenuhan secara mental. Orang tua sering kali menunjukkan sikap yang menekan kebutuhan mental remaja dengan memberikan batasan- batatan dalam bertingkah laku.
- d. Pandangan terhadap remaja

Orang tua cenderung memandang remaja sebagai

anak yang harus diatur agar menjadi anak yang baik serta harus patuh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya.

Menurut Adawiah (2017) aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a. Orang tua memberikan batasan kepada anak dan memaksa anak untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan
- b. Orang tua cenderung berorientasi pada hukuman dan mengontrol anak
- c. Orang tua jarang memberikan pujian kepada anak

D. Kesepian

1. Pengertian

Kesepian adalah dengan merasa terasing dari sebuah kelompok, tidak dicintai oleh sekeliling, tidak mampu untuk berbagi kekhawatiran pribadi, berbeda dan terpisah dari mereka yang ada sekitar anda (Wibowo et al., 2017). Peplau dan Perlman (dalam Endang et al., 2010), mendefinisikan kesepian sebagai akibat dari ketidakmampuan individu mengadakan hubungan sosial, merupakan pengalaman yang subjektif, tidak menyenangkan dan tertekan.

Kesepian merupakan kegelisahan subjektif yang dirasakan seseorang ketika hubungan sosialnya kehilangan ciri-ciri pentingnya. Hilangnya ciri-ciri tersebut bisa bersifat kuantitatif, yaitu individu tidak mempunyai teman atau hanya mempunyai sedikit teman, maupun yang bersifat kualitatif yaitu individu merasa bahwa hubungan yang dijalin dangkal atau kurang memuaskan dibandingkan dengan harapan individu (Nurmina, 2008)

Menurut Baron dan Bryne (dalam Azizah et al., 2016) orang yang kesepian cenderung untuk menjadi tidak bahagia dan tidak puas dengan diri sendiri, tidak mau mendengar keterbukaan intim dari orang lain dan cenderung membuka diri mereka baik terlalu sedikit atau terlalu banyak, merasakan

kesiasiaan (*hopelessness*), dan merasa putus asa. Sedangkan menurut Robinson (dalam Azizah et al., 2016) menyebutkan bahwa orang yang kesepian merasa terasing dari kelompoknya, tidak merasakan adanya cinta disekelilingnya, merasa tidak ada yang peduli dengan dirinya dan merasakan kesendirian, serta merasa sulit untuk mendapatkan teman.

(Santrock,2003) juga mengatakan bahwa kesepian adalah ketika merasa bahwa tidak seorang pun memahami dengan baik, merasa terisolasi, dan tidak memiliki seorang pun untuk dijadikan pelarian, saat dibutuhkan atau saat stress.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesepian adalah merasa sunyi dan tidak berteman, merasa kehampaan, terisolasi, kebosanan, merasa dirinya tidak berguna, merasa gagal, merasa tidak ada satu pun orang yang memahaminya, tidak merasakan adanya cinta disekelilingnya, merasa depresi, cenderung tidak bahagia dan merasakan kesia-siaan (*hopelessness*).

2. Jenis-jenis Kesepian

Menurut Robert Weiss dalam (Barron et al., 2019) membedakan dua tipe kesepian, berdasarkan hilangnya ketetapan sosial tertentu yang dialami oleh seseorang:

- a. *Emotional Loneliness* (kesepian emosional) timbul dari ketiadaan figur kasih sayang yang intim, seperti yang bisa diberikan oleh orang tua kepada anaknya atau yang bisa diberikan tunangan atau teman akrab kepada seseorang.
- b. *Social Loneliness* (kesepian sosial) terjadi bila orang kehilangan rasa terintegrasi secara sosial atau terintegrasi dalam suatu komunikasi, yang bias diberikan oleh sekumpulan teman atau rekan kerja.

Jadi, kesepian terjadi karena ketiadaan figur kasih sayang yang intim, dan kurang lekat dalam menjalin hubungan dengan seseorang, sehingga tidak mempunyai teman dekat untuk berbagi.

3. Aspek-Aspek Kesepian

Rubenstein dkk (dalam Nisa et al., 2021) mendeskripsikan aspek-aspek yang ada dalam kesepian, yaitu:

a. *Aspek Desperation* (Putus asa)

Desperation adalah suatu keadaan dimana individu merasakan kepanikan, dan ketidakberdayaan dalam dirinya sehingga merasa ditinggalkan yang akhirnya dapat menimbulkan keinginan untuk melakukan tindakan yang nekat. Berdasarkan indikator yang spesifik dari *desperation* Putus asa dan merasa ditinggalkan, yaitu ditinggalkan atau dibuang seseorang.

b. *Aspek Impatient Boredom* (tidak sabar dan bosan)

Impatient boredom adalah keadaan dimana individu merasakan kebosanan pada diri sendiri sebagai akibat dari ketidaksabarannya ataupun kejenuhannya terhadap diri. Berdasarkan indikator *impatient boredom* seperti tidak sabar, Sering marah (*filed with anger*).

c. *Aspek Self-Deprecation* (Mengutuk diri)

Self-deprecation yaitu suatu tindakan ketika seorang individu tidak mampu menyelesaikan masalahnya yang membuat individu meremehkan atau merendahkan diri sendiri yang mengacu pada ketidaksukaan ekstrim atau membenci diri sendiri atau menjadi marah bahkan berprasangka pada diri sendiri, indikator *self-deprecation* diantaranya menyesali diri, dan Sulit berkonsentrasi

d. *Aspek Depression* (Depresi)

Depression merupakan gangguan suasana hati yang berupa perasaan yang merosot seperti muram, sedih perasaan tertekan dan menarik diri dari orang lain, serta kurang tidur. Indikator *depression* seperti sedih, mengasingkan diri, sensitif.

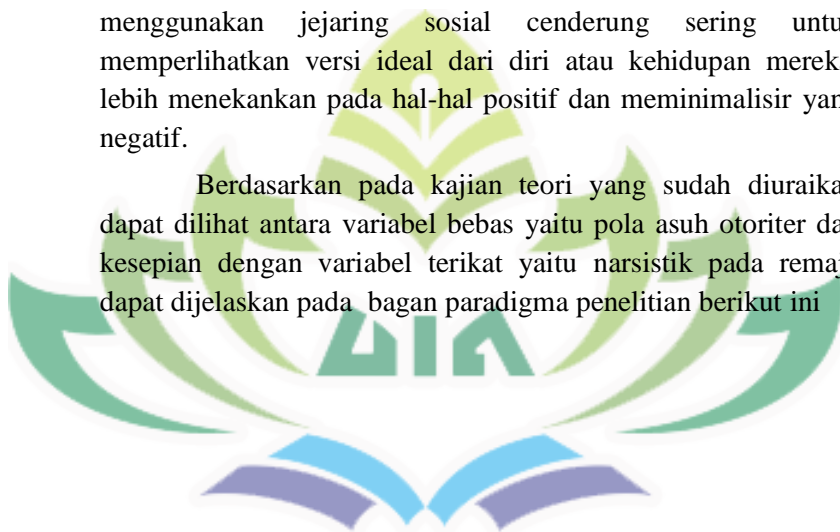
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesepian merupakan suatu keadaan mental dan emosional seperti *desperation* (putus asa), *impatient-boredom* (tidak sabar dan bosan), *self-deprecation* (mengutuk diri), dan

depression (depresi)

E. Kerangka Berfikir

Kepemilikan akun di instagram berpengaruh dengan kecenderungan narsistik. Hal ini dijelaskan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri kecenderungan narsistik yaitu ingin menunjukkan bahwa dirinya spesial dan unik serta memiliki kebutuhan untuk dikagumi. Dari ciri-ciri kecenderungan narsistik tersebut seseorang dapat menunjukkan dirinya melalui akun media sosial yang dimiliki, sertaingin selalu tampil menonjol diantara teman-temannya. Seseorang yang menggunakan jejaring sosial cenderung sering untuk memperlihatkan versi ideal dari diri atau kehidupan mereka, lebih menekankan pada hal-hal positif dan meminimalisir yang negatif.

Berdasarkan pada kajian teori yang sudah diuraikan dapat dilihat antara variabel bebas yaitu pola asuh otoriter dan kesepian dengan variabel terikat yaitu narsistik pada remaja dapat dijelaskan pada bagan paradigma penelitian berikut ini





Gambar 1. Kerangka berfikir hubungan pola asuh otoriter dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram

Remaja sangat mempengaruhi kecenderungan narsistik, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Widiyanti et al., 2017) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik juga muncul dari keluarga atau pun pola asuh, sosio-ekonomi, harga diri serta lingkungan pergaulan. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik, tumbuh dari dalam diri individu yang berawal dari pola asuh yang

diberikan orang tua dan juga kegagalan individu dalam mengembangkan citra diri. Kegagalan pola asuh dan kegagalan mengembangkan citra diri, mempengaruhi munculnya kecenderungan narsistik, dimana remaja selalu ingin mendapat perlakuan khusus, merasa istimewa dan tidak memiliki empati terhadap orang lain.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik tersebut, maka peneliti mengambil dari salah satu faktor tersebut yaitu pola asuh. Terdapat tiga tipe pola asuh menurut Santrock (2003), yaitu *Authoritarian*, *Authoritative*, dan *Permissive*. Apabila dilihat dari beberapa tipe pola asuh tersebut, pola asuh otoriter yang sesuai dalam faktor yang mempengaruhi munculnya kecenderungan narsistik.

Selain itu kesepian dapat dikaitkan dengan narsistik. Hal ini merujuk pada penelitian (Gunawan et al., 2020) mengungkap bahwa ada hubungan positif antara kesepian dan kecenderungan narsistik. Artinya semakin tinggi kesepian remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistik remaja dan semakin rendah kesepian remaja, maka kecenderungan narsistik remaja juga semakin rendah.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Ada hubungan pola asuh otoriter dan kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram.
2. Ada hubungan pola asuh otoriter dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram.
3. Ada hubungan kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Supratiknya. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Al-Quran Terjemahan. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV DarusSunnah.
- Apsari, F. (2012). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing Pada Pria Metroseksual. *Talenta Psikologi*, No 1, 189-190.
- Arikanto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian : suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*,33-48.
- Akbar, S. K., & Abdullah, E. S. P. S. (2021). Hubungan Antara Kesepian (Loneliness) dengan Self Disclosure pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa yang Menggunakan Sosial Media (Instagram). *Journal Tambora*, 5(3), 40-45.
- Anak, A., & An, P. A. (2020). *No Title*.
- Asiah, N., Taufik, & Firman. (2018). Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang. *Jurnal Neo Konseling*,
- Azizah, A. N., Rahayu, S. A., Psikologi, F., Kesehatan, D., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2016). *Hubungan Self-Esteem Dengan Tingkat*. 07(02), 40-58.
- Chaplin, J P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pres
- Dwi Septiningtyas, Imas (2020) *Pola Asuh Orang Tua Dan Kecenderungan Narsistik Siswa Sma Negeri Di Kota*

Yogyakarta. Yogyakarta:UNY

Endang, D., Indrawati, S., Si, M., & Psikologi, F. (2010). *Universitas Diponegoro Tahun 2010*.

Fathoni, A. N. (2021). *No Title*.

Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Smk Teuku Umar Semarang*. 8, 212–220.

Fridha, M., Palupi, T., Si, M., Romadhan, M. I., Kom, S. I., & Kom, M. M. (n.d.). *No Title*.

Gunawan, I., Argadinata, H., & Malang, U. N. (2020). *Dampak pembelajaran berkarakter terhadap penguatan karakter siswa generasi milenial*. 3(2019), 160–170.

Hardika, J., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2019). Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram.

Hurlock, Elizabeth B.. 2003 Psikologi Perkembangan. Jakarta. Erlangga.

Hikmat dan Engkus. (2016). *Perilaku Narsisme di Kalangan Remaja Pelajar pada Media Sosial dan Upaya Penanggulangannya*. 1–33. <http://digilib.uinsgd.ac.id/4046/1/004>. 2016 Penelitian Narsis.pdf

Horton, R. S. (2010). Self and Identity Similarity and Attractiveness in Social Perception : Differentiating Between Biases for the Self and the Beautiful Similarity and Attractiveness in Social Perception : Di j erentiating Between Biases for the Self and the Beautiful. *Psychology, December 2011*, 37–41.

Islamia,intan dkk .2019. Tekanan Psikologis dan kesejahteraan subjektif keluarga di daerah pedasaan dan perkotaan. *Journal of psychology*,91-100.

Islamia dan safitri. 2021. Hubungan intimate friendship dan motivasi diversifikasi dengan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna instagram.*Jornal of psychology*, volume 4.

Jazilah, N. (2017). Hubungan kesepian dengan ciri-ciri narsistik pada pelaku selfie di media sosial. *Naskah Publikasi*, 1–13. [http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/98/1/Naskah Publikasi.pdf](http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/98/1/Naskah%20Publikasi.pdf)

KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>,

Kecenderungan, G., Pada, N., Risnanda, D. A., Risnanda, D. A., Aisyah, S., Psi, S., Psi, M., Fadilah, R., Psi, S., & Psi, M. (2021). *Mahasiswa Pengguna Instagram Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Skripsi Oleh: Fakultas Psikologi: Psikologi Disetujui Oleh Komisi Pembimbing Pembimbing I Pembimbing II Mengetahui Kepala Bagian Dekan Dinda Permata Sari Harahap, M. Psi, Psikolog.*

Kristiani, M. (2007). Tingkat Kesepian Pada Siswa SMA Negeri 3 Semarang Ditinjau dari Efektivitas Komunikasi Orangtua dan Remaja. *Universitas Diponegoro, c.*

Kurniasari, N. I. (2018). *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja.* 1–100.

Laeli, A. N., Sartika, E., Rahman, F. N., & Fatchurrahmi, R. (2018). Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri Terhadap Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 27–40. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art3>

Nasution, U., & Casmini, C. (2020). Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 103–113. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651>

Nisa, A. F., Hidayat, F., & Bisri, M. (2021). *Kesepian perempuan lajang pada dewasa awal.* 1(5), 24–32. <https://doi.org/10.17977/um070v1i12021p24-32>

Psikologi, J., Pendidikan, F. I., Psikologi, J., & Pendidikan, F. I. (2019). *Loneliness Pada Lansia Yang Tinggal Sendiri Barron Atalarik Sihab Nurchayati Abstrak.*

Psikologi, P. M., & Psikologi, F. (2008). *Mada yogyakarta 2008.*

Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Udayana, U. (2016). *Hubungan*

Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja Ni Putu Ayu Resitha Dewi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. 3(1), 108–116.

Puspitasari, F. I. (2016). Kebutuhan yang Mendorong Remaja Memposting Foto atau Video Pribadi dalam Instagram. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1–12.

Ratriana Melinda, G. (2018). Kontrol Emosi pada Mahasiswa yang Memiliki Tipe Kepribadian Introvert. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Razak, A. (2011). *Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar Jl. A. P. Pettarani Makassar, 90222.* 1–17.

Rohman, F., & Ismail, M. (n.d.). *Pola Asuh Orang Tua Pegunungan Terhadap Anak Dalam Keluarga Suku Tengger : Studi Di Dusun Krajan Pendahuluan.* 292–311.

Sampel, P. D. A. N. (2015). *Populasi dan sampel.*

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja.* (Alih Bahasa : ShintoB. Adelar, Sherly Saragih). Jakarta : Erlangga.

Sari, D. P., Agama, I., Negeri, I., & Curup, I. (2021). *Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental.* 5(1), 93–114.

Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan Antara Kesepian Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 147. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.147-154>

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu pengantar.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung:Alfabeta

Susanti, H. D., Arfamaini, R., Sylvia, M., Vianne, A., D, Y. H., D, H. L., Muslimah, M. muslimah, Saletti-cuesta, L., Abraham, C., Sheeran, P., Adiyoso, W., Wilopo, W., Brossard, D., Wood, W., Cialdini, R., Groves, R. M., Chan, D. K. C., Zhang, C. Q.,

- Josefsson, K. W., ... Aryanta, I. R. (2017).
- Triwidodo, Y., & Dewi, E. (2012). Loneliness Smartphone Users in Term of Gender Differences in Class Xi Students of Sma N 9 Semarang. *Empati*, 193–204.
- Tua, A. P. O. (1987). *Kecerdasan Emosional Anak Oleh : Astrida , S . Pd . I (Guru PAIS SMP Sandika Kabupaten Banyuasin)*. 1–9.
- Ulfa, R., & Ulfa, R. (n.d.). *Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan*. 6115, 342–351.
- Wibowo, F. G., Hasna, Q., Eko, A., Tua, P. O., & Hukum, P. (2017). *Issn 2442-8094*. 3(02).
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.30653/001.201711.3>
- Wijayanti, A. F. N., & Amir, M. (2020). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/85914%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/85914/1/NASPUB.pdf>
- Yusri, F., & Jasmeinti. (2017). Fadhillah Yusri. *Journal of Idlamic&Social Studies*, 3(1), 95–106.